

POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)

Rabiatul Adawiah

Dosen Program Studi PPKn FKIP ULM Banjarmasin

email: rabiatuladawiah666@yahoo.com

ABSTRAK

Konstitusi negara menegaskan bahwa setiap orang berhak mengecap pendidikan setinggi-tingginya tanpa kecuali. Namun demikian, masih banyak ditemukan anak yang putus sekolah, termasuk pada masyarakat dayak di kabupaten Balangan. Masalah ini tentu perlu mendapat perhatian semua pihak. Karena jika dibiarkan tidak menutup kemungkinan anak-anak di daerah terpencil seperti masyarakat dayak di Kabupaten Balangan ini selalu mengalami ketertinggalan. Adanya anak yang putus sekolah atau bahkan tidak bersekolah diduga erat kaitannya dengan pemahaman orang tua tentang pendidikan, termasuk pemahaman tentang pola pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu pola pendidikan anak pada masyarakat Dayak di Kabupaten Balangan ini perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pemahaman orang tua tentang pendidikan anak, (2) pola yang diterapkan orang tua dalam pendidikan anak, dan (3) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola pendidikan anak pada masyarakat Dayak di Kabupaten Balangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua suku dayak di Kecamatan Halong termasuk kategori baik. Mereka umumnya memahami bahwa pendidikan itu sangat penting. Hal ini dapat diketahui dari jawaban seluruh informan yang mengatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin agar anak-anaknya bisa bersekolah setinggi-tingginya. Pola pendidikan yang diterapkan oleh sebagian besar masyarakat suku dayak adalah pola asuh permisif dan pola demokratis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak adalah: (1) Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga, (2) tingkat pendidikan orang tua, (3) Jarak tempat tinggal dengan sekolah, (4) usia, dan (5) jumlah Anak

Kata Kunci: pola asuh, pendidikan, suku dayak

A. Pendahuluan

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa itu maju atau tidak maka umumnya dilihat dari pendidikan. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana suatu bangsa dapat mencapai kemajuan. Bagi suatu bangsa yang ingin maju, pendidikan harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Walaupun pendidikan merupakan hal yang sangat penting, tetapi entah mengapa banyak sekali warga di Indonesia ini yang

tidak mengenyam bangku pendidikan sebagaimana mestinya, sebagaimana halnya yang terjadi pada anak-anak di Kabupaten Balangan.

Hasil survey tahun 2012 yang dilakukan ditiga kecamatan yaitu kecamatan Paringin, Paringin Selatan dan Halong ditemukan 32 orang siswa tidak melanjutkan sekolah lagi atau putus sekolah (hanya sampai SD) . Salah satu yang menjadi alasan mereka tidak sekolah lagi adalah karena bekerja (Hanafi Imam, 2012).

Adanya anak yang putus sekolah atau bahkan tidak bersekolah diduga erat kaitannya dengan pemahaman orang tua tentang pendidikan, termasuk pola pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu pola pendidikan anak pada masyarakat

Dayak di Kab. Balangan ini perlu dikaji secara mendalam.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pemahaman orang tua tentang pendidikan anak, (2) mengetahui pola yang diterapkan orang tua dalam pendidikan anak, dan (3) mengungkap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola pendidikan anak pada masyarakat Dayak di Kabupaten Balangan.

Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai acuan/pedoman bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan dalam rangka pembangunan manusia yang berilmu pengetahuan, mampu membangun dan menguasai teknologi, serta berdaya saing tinggi, yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atau menjadi arah kebijakan dan rencana implementasi bidang pendidikan di Kabupaten Balangan

B. Tinjauan Pustaka

a. Konsep Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Gunarsa (2002) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Sedangkan menurut resolusi Majelis Umum PBB (Pamilu, 2007) fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh

anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera".

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Sochib, 2000).

Selain itu, pengisian waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan. Pengisian waktu luang juga merupakan salah satu wadah "katarsis emosi". Di sisi lain, orang tua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diajak disiplin.

Era modern yang serba ada dan instant ini menyebabkan beberapa dampak negatif pada generasi muda diantaranya „agak malas dan kurang tangguh". Kemampuan remaja untuk menulis masih rendah, bahkan mereka cenderung suka copy paste untuk menyelesaikan tugas sekolah/kampus. Bahan atau materi difotokopi, sehingga kebiasaan mencatat pun semakin berkurang. Tugas yang banyak apalagi berat membuahakan keluh kesah. Artikel "Perlunya Sekolah Hidup Susah" tampaknya cukup menggelitik pikiran Generasi muda yang sudah terbiasa dengan fasilitas serba ada dan instant ini bisa saja terlena karena menjadikan dependence semakin tinggi dan kurang siap untuk "hidup prihatin", memanfaatkan sesuatu yang ada dan belajar dalam "keterdesakan". Orang tua perlu membentuk karakter anak agar ketahananmalangannya (adversity quotient) teruji dengan tidak selalu

“mengenakkan” anak, sehingga mempunyai mental yang tangguh.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Hurlock (1999) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

1. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Prasetya (Anisa, 2005) menjelaskan bahwa pola asuh permisif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo (Annisa, 2005) juga mengatakan bahwa pola asuh

permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa (2002), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Senada dengan Hurlock, Dariyo (Anisa, 2005), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

3. Pola Asuh Demokratis

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Dariyo (Anisa, 2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak

cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo (Anisa, 2005), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang

- toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.
- f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa
Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.
 - g) Jenis kelamin anak
Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.
 - h) Usia anak
Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
 - i) Temperamen
Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
 - j) Kemampuan anak
Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
 - k) Situasi
Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola otoritatif.

C. Metodologi Penelitian

Tempat penelitian adalah di kecamatan Halong Kabupaten Balanagan. Dipilihnya kecamatan Halong sebagai lokasi penelitian karena di kecamatan ini masyarakat suku Dayak lebih banyak jika dibandingkan dengan di kecamatan lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena dari sifat data (jenis informasi)

yang dicari atau dikumpulkan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif di samping dapat mengungkap dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa riil di lapangan, juga dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi (hidden value) dari penelitian ini.

Di samping itu penelitian ini juga peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berada pada posisi sebagai instrumen kunci (Lincoln dan Guba, 1985 : 198).

Sesuai dengan sumber data yang dipilih, maka jenis data dalam penelitian ini meliputi kata-kata atau cerita langsung dari para informan penelitian, tindakan atau pola pikir para orang tua tentang pendidikan anak-anaknya dan data-data yang berkaitan dengan pendidikan.

Keterangan berupa kata-kata atau cerita langsung dari informan dijadikan sebagai data utama (data primer), sedangkan tulisan atau data dari berbagai dokumen dijadikan sebagai data pelengkap (data sekunder).

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti bertindak sebagai instrument utama yang turun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi baik melalui observasi maupun wawancara. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan tak terstruktur. Untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan, tape recorder, kamera foto dan pedoman wawancara.

Penelitian ini menggunakan teknis analisis model interaktif (interactive model of analysis) dari Miles dan Huberman. Pada model analisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (verification).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pemahaman Orang Tua tentang Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam

masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak.

Walaupun sebagian besar orang tua di kecamatan Halong berpendidikan rendah, namun mereka umumnya sangat memahami bahwa pendidikan bagi anak itu sebenarnya sangat penting. Hal ini terungkap dari pernyataan salah seorang informan yaitu Bapak Rusdiames. Rusdiames adalah seorang Kepala keluarga yang berusia 34 tahun, dan mempunyai dua orang anak. Beliau menyatakan hanya berpendidikan SD, begitu pula dengan isterinya Sariadah yang berusia 31 tahun juga berpendidikan hanya sampai SD. Pekerjaan beliau adalah sebagai petani, dan kepada peneliti mengatakan bahwa: "menurut saya pendidikan anak itu sangat penting sekali. Pendidikan anak harus lebih maju dibandingkan dengan orang tuanya. Jangan seperti kami ini sekolah hanya sampai tingkat SD, dan anak-anak jangan sampai putus sekolahnya. Kami berupaya mencarikan biayanya."

Walaupun Rusdiames dan isterinya hanya berpendidikan SD namun mereka sangat memahami pentingnya pendidikan. Dari dua orang anak yang mereka miliki, keduanya tetap bersekolah.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh informan lainnya yaitu Kutie. Kutie juga seorang kepala keluarga yang berusia 40 tahun. Pekerjaan sehari-hari adalah sebagai penyadap karet. Berkaitan dengan masalah pendidikan anak-anaknya kepada peneliti beliau mengatakan: "anak kami jangan sampai seperti kami ini tidak pernah sekolah. Anak kami bebas saja kemana dia hendak sekolah asal dia mau, dan kami juga menyuruhnya untuk sekolah.

Bapak kutie sebenarnya tidak pernah mengenyam bangku

pendidikan, begitu pula dengan isterinya Sakau. Namun demikian, beliau cukup memahami tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Beliau berupaya sedapat mungkin anak-anaknya bisa melanjutkan sekolah. Ini terbukti dari dua orang anak beliau, tidak ada yang putus sekolah, Bahkan salah satu diantaranya beliau sekolahkan di kabupaten lain, yaitu di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (SMA Barabai).

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh informan lainnya yaitu Yamani yang berusia 30 tahun dan mempunyai dua orang anak. Yamani hanya lulusan SD begitu pula dengan isterinya Mariwiyah. Dari dua orang anaknya tersebut, satu orang baru duduk di bangku SD dan yang satunya belum sekolah. Kepada peneliti mengatakan bahwa "anak-anak saya nanti kalau bisa sampai sarjana, terus sekolah dan jangan sampai putus di tengah jalan"

Tidak jauh berbeda dengan informan di atas, informan lainnya yaitu Rusdi juga sangat memahami tentang pentingnya pendidikan. Rusdi adalah salah seorang kepala keluarga dengan tiga orang anak dan pekerjaan sehari-hari sebagai petani karet. Bapak Rusdi tidak pernah sekolah begitu pula dengan isterinya Rusinah. Bahkan ketika ditanya usia, beliau pun tidak tau berapa usianya. Walaupun demikian, beliau sangat mengharapkan anak-anaknya bisa sekolah. Kepada peneliti beliau mengatakan: "kalau bisa anak-anak semua sekolah. Tapi karena tidak ada uangnya terpaksa hanya satu orang yang melanjutkan sekolah, yaitu anak kami yang pertama. Anak kami yang kedua dan ketiga hanya bisa sampai SD tidak melanjutkan lagi. Maunya terus sekolah, tapi bagaimana tidak ada biayanya."

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Ilik yang sudah berusia 60 tahun. Ilik juga tidak pernah mengenyam bangku sekolah begitu

pula dengan isterinya Layun yang berusia 55 tahun juga tidak pernah mengenyam pendidikan. Bapak Ilik juga bekerja sebagai penyadap karet dan mempunyai tiga orang anak. Semua anaknya tidak ada yang putus sekolah bahkan ada yang melanjutkan sampai ke perguruan tinggi. Bapak Ilik kepada peneliti selanjutnya mengatakan bahwa "Kami menyuruh anak-anak semua sekolah sesuai dengan bakatnya masing-masing. Anak kami semua sekolah, yang pertama lulus SMA, yang kedua juga lulus SMA dan melanjutkan kuliah dan yang ketiga masih sekolah di SD. Kami hanya mencarikan uangnya."

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Bapak Acin, seorang informan yang sudah berusia 67 tahun. Bapak Acin tidak pernah sekolah, sama halnya dengan isterinya Sanah yang berusia 50 tahun. Bapak Acin mempunyai dua orang anak. Berkaitan dengan pendidikan anak, beliau menyatakan bahwa: "kami mengetahui bahwa sekolah itu penting, tapi bagaimana kalau tidak punya uang. Jadi anak-anak kami suruh bekerja membantu kami."

Dari penjelasan Bapak Acin terungkap bahwa sebenarnya beliau ingin sekali menyekolahkan anak-anaknya, namun karena ekonomi tidak memungkinkan maka terpaksa anak-anaknya diminta untuk membantu bekerja di kebun sebagai penyadap karet.

Apa yang dilakukan oleh Bapak Acin sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Helvivo (2012) bahwa Keadaan ekonomi erat hubungannya dengan pendidikan anak. Apabila anak hidup dalam keluarga miskin maka kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi dan kebutuhan pendidikannya juga tidak terpenuhi sehingga menyebabkan anak meninggalkan pendidikannya. Salim (Helvivo, 2012) menyatakan bahwa pada umumnya anak yang berasal dari keluarga miskin pendapatan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer saja

terutama untuk keperluan makan, sedangkan untuk keperluan lain belum dapat diperhatikan. Sunarto (Helvivo, 2012) juga mengatakan bahwa orang tua yang latar belakang ekonominya rendah akan lebih banyak mengharapkan bantuan dari anaknya jika dibandingkan dengan orang tua yang sosial ekonominya tinggi. Sehingga dengan akibat keadaan yang demikian dapat menyita waktu belajar anak untuk membantu orang tua sehingga proses belajarnya jadi terganggu.

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh Supriatna (2000) bahwa kemiskinan merupakan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan dikehendaki oleh si miskin pada umumnya ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, dan gizi serta kesejahteraannya sehingga menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang dimiliki dan dimanfaatkan terutama dari tingkat pendidikan formal maupun nonformal dan membawa konsekuensi terhadap pendidikan informal yang rendah.

Pernyataan lainnya dikemukakan oleh Bapak Imis, seorang informan berusia 65 tahun. Bapak Imis bekerja sebagai penyadap karet dan tidak pernah sekolah. Begitu pula dengan isterinya Masitah yang berusia 50 tahun tidak pernah sekolah. Merka mengakui pendidikan itu sangat penting bagi anak-anaknya. Namun karena keterbatasan biaya, maka hanya satu orang anaknya yang bisa sampai SMA dan itupun tidak bisa sampai lulus. Berkaitan dengan masalah pendidikan kepada peneliti Bapak Imis selanjutnya mengatakan "menurut kami pendidikan itu penting, tapi kami tidak punya uang menyekolahkan anak jauh-jauh, baik bertani saja membantu kami di sini."

Apa yang dikatakan oleh Bapak Imis sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baharudin (2004)

yang mengatakan bahwa lemahnya keadaan ekonomi orang adalah salah satu penyebab terjadinya anak putus sekolah. Apabila keadaan ekonomi orang tua kurang mampu, maka kebutuhan anak dalam bidang pendidikan tidak dapat terpenuhi dengan baik. Sebaliknya kebutuhan yang cukup bagi anak hanyalah didasarkan kepada kemampuan ekonomi dari orang tuanya, yang dapat terpenuhinya segala keperluan kepentingan anak terutama dalam bidang pendidikan.

Selanjutnya Baharuddin juga mengatakan bahwa: "Nampaknya di negara kita faktor dana merupakan penghambat utama, untuk mengejar ketinggalan kita dalam dunia pendidikan. Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa dana yang cukup, tidak akan dapat diharapkan pendidikan yang sempurna.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa jarak yang terlalu jauh juga menjadi penyebab adanya anak putus sekolah. Dari penuturan Bapak Imis dapat dikeahui bahwa mereka memandang pendidikan itu sangat penting, namun karena keterbatasan biaya, maka dia hanya bisa menyekolahkan anaknya sampai SMA, namun tidak sampai tamat karena biaya tidak memungkinkan lagi. Untuk melanjutkan ke SLTA memang tidaklah mudah bagi Bapak Imis yang tinggal di desa Mentayan, karena di desanya tidak tersedia SMA. Untuk bisa menyekolahkan anak sampai tingkat SLTA, maka harus ke ibukota Kabupaten atau bahkan karena dianggap leboh dekat dibanding ke ibukota kabupaten mereka harus menyekolahkan ke Barabai.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2011) yang mengatakan bahwa tidak adanya fasilitas transportasi yang bisa mengangkut anak-anak ke sekolah merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab putusnya anak sekolah. Walaupun pemerintah sudah menganggarkan biaya pendidikan

gratis melalui bantuan operasional sekolah (BOS), namun tentu saja hal itu belum mampu untuk membantu biaya pendidikan anak secara keseluruhan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mustika, salah seorang informan yang sudah lama mengajar di daerah Halong bahwa: "Anak-anak yang sekolah umumnya sore hari di suruh mendatangi orang tuanya di kebun untuk menurih, dan hasil turihan biasanya untuk anak-anaknya. Umumnya mereka yang sudah merasakan mendapatkan uang antara 100 sd 200 perminggu. Jika mereka tetap sekolah dia tdk akan mendapatkan uang sebanyak itu, dan akhirnya mereka cenderung untuk bekerja dibandingkan sekolah terus. Itulah salah satu kenapa anak di daerah terpencil banyak yang putus sekolah"

Dengan alasan ekonomi juga, maka sebagian orang tua yang ada di kecamatan Halong lebih cepat mengawinkan anak-anaknya khususnya yang perempuan. Bahkan tidak jarang ditemui beberapa diantara mereka mengawinkan anak di usia yang sangat muda (di bawah 16 tahun). Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang informan yaitu Puli bahwa: " Banyak juga anak-anak itu tidak sekolah karena dikawinkan orang tuanya. Biasanya jika anak sudah bisa memegang pisau untuk menyadap karet, kalau ada yang mau melamar maka akan dikawinkan."

Dari beberapa orang informan yang diwawancarai tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa warga dayak di kecamatan Halong umumnya sudah memahami betapa pentingnya pendidikan bagi anak, baik bagi orang tua yang masih berusia muda atau sudah berusia tua, baik bagi mereka yang mempunyai anak sedikit maupun bagi orang tua yang mempunyai anak banyak, baik mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan maupun bagi mereka yang pernah mengenyam pendidikan.

b. Pola Pendidikan yang Diterapkan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka.

Dari penelitian ini terungkap bahwa beberapa pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua (suku dayak) di kecamatan Halong yaitu:

1. Pola asuh permisif

Sebagaimana diketahui bahwa pola asuh permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk mengambil keputusan dan melakukannya serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak.

Diterapkannya pola asuh permisif terlihat dari beberapa jawaban informan kepada peneliti. Salah seorang informan yang bernama Kayau berusia 55 tahun dan tidak pernah sekolah mengatakan kepada peneliti bahwa: "saya menyuruh saja anak-anak itu sekolah, tetapi karena kami mulai subuh bekerja ke kebun, maka tidak bisa mengawasi apakah anak-anak benar-benar sekolah atau tidak. Tetapi kelihatannya mereka memang sekolah saja."

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh salah seorang responden lainnya yaitu Ilik menjelaskan kepada peneliti bahwa: "mengenai pendidikan anak aku menyerahkan saja dengan anak, dia hendak sekolah kupersilahkan, dia tidak mau sekolah tidak memaksa juga untuk sekolah. Tidak bisa juga kita memaksa sekolah jika dia tidak mau sekolah."

Apa yang dikatakan oleh informan tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Menurut Baumrin (Mussen, 1989) pola asuh keluarga permisif (permissive) tidak memberikan

struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Pola asuh permissive merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua.

Selanjutnya dikatakan bahwa pola asuh permisif memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan pola asuh seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang informan yang bernama Puli bahwa: "karena orang tua kebanyakan bagawi seharian manurih gatah, maka kada tapi taawasi anak-anaknya. Subuh tulak sudah, kamarian hanyar datang" ("karena orang tua pada umumnya bekerja seharian menyadap karet, maka kurang terawasi anak-anaknya. Subuh sudah pergi, sore baru datang")

Pernyataan dari Puli juga mengisyaratkan bahwa orang tua umumnya kurang memperhatikan terhadap pendidikan anak-anaknya, dan membiarkan apakah anak sekolah atau tidak.

Pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, dan melindungi secara berlebihan serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permissive memuat hubungan antara anak dan orangtua penuh dengan kasih sayang, tetapi membuat anak menjadi agresif dan suka menurutkan kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orangtua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga.

Pola asuh ini membuat remaja menghabiskan waktu diluar rumah dengan teman. Orangtua permissive adalah orangtua yang kaku dan berfokus pada kebutuhan mereka sendiri. Terutama pada saat anak menjadi lebih dewasa, orangtua gagal mengawasi mereka, apa yang sedang mereka lakukan atau siapa teman-teman mereka.

Selain mewawancarai para orang tua, peneliti juga mengadakan wawancara dengan guru yang mengajar di kecamatan Halong. Salah seorang guru yang juga menjadi informan kami yaitu Mustika mengatakan bahwa: "terhadap pendidikan anak para orang tua umumnya terserah anak, jika anaknya mau sekolah disekolahkan, tetapi jika anaknya tidak mau sekolah orang tua juga tidak memaksa Terhadap pendidikan anak umumnya terserah anak, jika anaknya mau sekolah disekolahkan, tetapi jika anaknya tidak mau orang tua juga tidak memaksa"

Mustika selanjutnya mengatakan "bahwa rata-rata orang tua bekerja seharian di luar rumah (sebagai penyadap karet). Agak sulit memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anak kalau seharian bekerja di luar rumah. Orang tua yang demikian biasanya memang tidak terlalu memperdulikan akan pendidikan anak, karena disibukkan oleh kegiatan mencari nafkah bagi keluarga.

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Dengan hal ini anak berusaha belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial.

Dalam pola asuh ini orang tua bersifat permisif (serba membolehkan), tidak mengendalikan, kurang menuntut. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak-anak, hanya menuntut sedikit dewasa dan hanya member sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orang tua dengan pola asuh permisif dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri.

Sebagaimana yang dikatakan Hurlock (1999) bahwa pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan ketat bahkan bimbinganpun jarang sekali di berikan sehingga tidak ada pengendalian dan pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada kontrol dari orangtua.

Baumrind (Mussen, 1989) menggambarkan 2 jenis keluarga yang permissive yaitu keluarga permisif lunak (memanjakan) dan keluarga yang lepas tangan (tidak peduli).

2. Pola demokratis

Selain tergambar tentang pola asuh permisif, pola pendidikan yang tergambar pada suku dayak di kecamatan Halong adalah pola asuh demokratis. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa orang informan penelitian.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa orang tua yang dikategorikan ke dalam pola asuh demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak. Orang tua memberikan penjelasan mengenai tuntutan dan disiplin yang ditetapkan, tetapi tetap menggunakan wewenangnya atau memberikan hukuman jika dianggap perlu. Orang tua memberlakukan serangkaian standar dan peraturan yang dilakukan secara sungguh – sungguh dan konsisten. Orang tua demokratis menggunakan kontrol yang tinggi disertai kehangatan yang tinggi.

Salah seorang informan yaitu Mustika kepada peneliti mengatakan bahwa “ada juga orang tua yang mengharuskan anak-anaknya agar tetap sekolah. Tetapi biasanya orang tua yang seperti itu mereka sudah berpendidikan juga, seperti kepala desa anak beliau berpendidikan semuanya, karena beliau juga berpendidikan.”

Informan lainnya yaitu Rusdi bahwa dia sebenarnya mempersilahkan kepada anak-anaknya untuk melanjutkan sekolah. Dari tiga orang anaknya, salah seorang anaknya yaitu yang

pertama melanjutkan sekolah sampai SMA, walaupun harus ke kabupaten lain yaitu ke kabupaten Hulu Sungai Tengah. Artinya dia membebaskan kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, informan lain yaitu Poli yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil mengatakan: “menurut saya anak jangan sampai putus sekolah apalagi tidak bersekolah. Saya mengharapkan anak-anak melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya, jangan sampai putus di tengah jalan. Orang tua akan bangga jika anaknya bisa bersekolah dengan setinggi-tingginya”

Salah seorang informan yaitu Ilik mengatakan bahwa: “menurut kami anak-anak itu sebaiknya sekolah terus, dan anak kami seperti itu, kami suruh sekolah sesuai dengan bakatnya.”

Dari jawaban informan tersebut dapat diketahui bahwa sebagai orang tua dia berupaya untuk mengarahkan anak-anaknya untuk sekolah setinggi-tingginya. Untuk itu sebagai orang tua berupaya semaksimal mungkin untuk mencarikan dana sekolah bagi anak-anaknya.

Orang tua seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak berharap lebih pada kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua demokratis juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih. Mereka juga membebaskan anak dalam memutuskan suatu tindakan. Apabila hendak menasehati, orangtua demokratis selalu melakukannya dengan pendekatan yang hangat.

Pola asuh demokratis cocok diterapkan pada usia 6-12 tahun.

Pada tahap ini anak mulai mampu memilih apa yang diminati. Anak juga tertarik pada hal baru, dan cenderung bosan pada sesuatu yang monoton. Yang lebih penting, menurut Tika, anak mulai faham hal yang bersifat konseptual seperti hak dan kewajiban. "Demokratis mengharuskan orangtua memberi alasan logis pada tiap aturan yang diberikan, jadi tidak asal suruh. Pola asuh demokratis memungkinkan anak bebas tapi tetap bisa bertanggungjawab

Jika dibandingkan dari dua pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat, maka yang terbanyak adalah yang menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fadillah dkk. (2010) bahwa 51 % orang tua menerapkan tipe pola asuh demokratis, 62,7 % orang tua berpendidikan perguruan tinggi, dan 90,2 % orang tua dalam rentang usia dewasa tengah. Hal ini terbukti bahwa orang tua dengan pendidikan yang tinggi lebih memilih tipe pola asuh demokratis dan orang tua pada usia dewasa tengah lebih terbuka, hangat, dan perhatian terhadap anaknya.

Menurut Muttaqin (Fadillah dkk., 2010) bahwa pola asuh demokratis dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Hasil penelitian Fadillah dkk. (2011) juga menunjukkan bahwa tipe pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang terbanyak yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya karena pola asuh demokratis mempunyai prinsip mendorong anak untuk

mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung

c. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pola Pendidikan Anak pada Masyarakat Dayak di Kabupaten Balangan

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif.

Berbicara mengenai cara orang tua dalam mendidik anak, tentu saja tidak dapat terlepas dari pemahaman dan pandangan orang tua dalam mendidik. Cara-cara mereka dalam mendidik sangat menentukan corak kepribadian anak mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang adanya beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pola pendidikan anak adalah:

1. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi ternyata sangat mempengaruhi pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua. Salah seorang informan yaitu Imis yang sudah berusia 65 tahun. Kepada peneliti Imis mengatakan bahwa: "anak kami dua, keduanya sekolah. Satu orang lulus SD dan satu orang lagi sampai SMA, tetapi tidak sampai lulus. Tidak ada uangnya menyekolahkan anak jauh-jauh, lebih baik bertani saja membantu kami di sini).

Dari pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa karena keterbatasan ekonomilah yang menyebabkan menyuruh anak untuk tidak melanjutkan sekolah.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh informan lainnya yaitu Tirus. Tirus seorang informan yang berusia 50 tahun dan tidak

pernah mengenyam bangku pendidikan. Pekerjaan sehari-hari adalah sebagai petani. Kepada peneliti Tirus menjelaskan bahwa: “keadaan ekonomi tidak memungkinkan kalau menyekolahkan anak tinggi.”

Tirus mempunyai 10 orang anak. Semua anaknya memang disekolahkan, namun tidak ada seorangpun yang sampai lulus SLTA. Dari penuturan informan juga terungkap bahwa ekonomi merupakan penyebab dia tidak bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai lulus SMA.

Penuturan senada juga dikemukakan oleh Tiron. Tiron berusia 60 tahun dan pekerjaan sehari-hari sebagai petani. Tiron menjelaskan bahwa: “anak-anak kami minta untuk membantu ekonomi keluarga saja. Bekerja saja, tidak usah sekolah. Lebih baik mencari uang membantu ayah dan ibu.”

Apa yang dikemukakan oleh Tiron juga sama dengan apa yang dikemukakan oleh Kayau. Kayau adalah seorang informan yang berusia 55 tahun dan mempunyai anak delapan orang. Dari delapan orang anak tersebut, hanya satu orang yang berhasil sampai lulus SMA. Sedangkan yang lainnya rata-rata hanya sampai lulus SD. Kepada peneliti selanjutnya Tiron menjelaskan bahwa karena faktor ekonomi, maka anak-anaknya hampir semuanya putus sekolah. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

Namun berbeda halnya dengan informan lainnya yaitu Puli. Puli adalah seorang pegawai negeri sipil (guru) di kecamatan Halong. Menurut Puli bahwa: “kedepannya anak-anak terus

melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya.”

Pernyataan Puli sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mustika bahwa: “kalau orang tuanya ekonominya baik umumnya selalu menyuruh anak-anaknya untuk sekolah setinggi-tingginya”.

Dari beberapa jawaban informan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa apabila orang tuanya memiliki ekonomi yang pas-pasan umumnya lebih cenderung untuk menyuruh anak-anaknya membantu bekerja di kebun. Sedangkan jika orang tuanya ekonominya lebih baik ada kecenderungan untuk tetap menyuruh anak-anaknya melanjutkan sekolah yang setinggi-tingginya.

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pola pendidikan anak adalah Tingkat pendidikan orang tua. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan yaitu Ancun. Ancun berpendidikan sampai dengan SMP, sedangkan isterinya hanya sampai SD. Ancun hanya mempunyai dua orang anak, salah satu anaknya bahkan saat ini sedang melanjutkan kuliah.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Rusdianus. Menurut Rusdianus bahwa: “pendidikan anak harus lebih maju dari orang tuanya, jangan hanya sampai SD. Kami akan mengusahakan mencari biaya untuk mereka”

Hal senada juga dikemukakan oleh Mustika yang juga sudah berpendidikan S1. Mustika selanjutnya mengatakan: “kalau orang tuanya berpendidikan, biasanya anak-anaknya dilarang untuk ikut ke kebun. Jadi biasanya

mereka akan mengutamakan pendidikan anak-anaknya”

Berbeda dengan orang tua yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Mundi. Mundi tidak pernah mengenyam bangku pendidikan, begitu pula dengan isterinya Atung. Kepada peneliti Mundi mengatakan bahwa: “saya mempunyai empat orang anak, dan semuanya tidak ada yang tamat SD. Pendapat saya lebih baik anak membantu orang tuanya bekerja”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Adun. Adun tidak pernah bersekolah dan begitu pula dengan isterinya Mawar. Adun mengatakan: “menurut saya lebih baik anak membantu orang tua bekerja sebagai penyadap karet.”

Dari beberapa pernyataan informan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang berpendidikan ternyata lebih memperhatikan tentang pendidikan anak-anaknya dibanding dengan orang tua yang tidak berpendidikan.

3. Jarak tempat tinggal dengan Sekolah

Untuk warga dayak yang ada di kecamatan Halong, saat ini yang tersedia hanya sampai tingkat SD, jika ingin melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat atas, maka mereka harus menempuh perjalanan yang tentu saja memerlukan waktu berjam-jam jika naik sepeda. Bagi sebagian warga dayak yang ada di kecamatan Halong mereka mengatakan merasa lebih dekat menyekolahkan anak di Barabai dibanding dengan ke ibu kota Kabupaten Balangan. Oleh karena itu dari beberapa informan yang diwawancara, beberapa orang diantaranya mengatakan menyekolahkan anaknya ke Barabai (HST).

Jarak tempat tinggal dengan sekolah juga mempengaruhi pola pikir orang tua tentang pendidikan anak-anaknya, terlebih jika kondisi

ekonomi orang tua tergolong rendah. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang informan yaitu Layai. Layai adalah salah seorang informan yang tinggal di desa Urin, namun tempat tinggalnya jauh dari desa Urin walaupun masih termasuk desa Urin. Dari tiga orang anaknya, hanya satu orang yang bersekolah sampai SD, sedangkan dua orang lainnya tidak bersekolah. Ketika ditanya mengapa dia tidak menyekolahkan anaknya Layai berujar “anak kami suruh bekerja saja mencari duit, tempat tinggal kami jauh di gunung. Ke sekolah SD saja jauh apalagi ke sekolah SMP atau SMA. Makanya salah seorang saja yang sekolah, dua anak lainnya tidak sekolah.”

4. Jumlah Anak

Walaupun program keluarga berencana sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, termasuk oleh warga dayak di kecamatan Halong, namun sampai sekarang masih banyak ditemukan warga yang mempunyai anak lebih dari tiga orang.

Perhatian orang tua terhadap satu atau dua orang anak tentu sangat berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai banyak anak. Begitu pula perhatiannya dalam hal pendidikan, terlebih jika keluarga tersebut ekonominya pas-pasan.

Berkaitan dengan jumlah anak ini salah seorang informan yang bernama Tirus mengatakan bahwa: “jumlah anak kami 10 orang. Semuanya pernah saja sekolah, tetapi tidak ada yang bisa sampai tamat SMA, karena biayanya tidak sanggup lagi membiayai banyak anak.”

Pernyataan lainnya dikemukakan oleh Mundi bahwa: anak-anak kami semuanya tidak ada yang tamat SD.”

Berbeda dengan informan lainnya yaitu Ilik, semua anaknya sekolah. Dari tiga orang anaknya,

dua orang lulus SMA, dan bahkan satu orang diantaranya meneruskan kuliah. Sedangkan yang bungsu masih TK.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Okta Sofia, (2009) bahwa jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya

5. Usia

Usia seseorang ternyata juga memberikan pengaruh terhadap pola pendidikan anak-anaknya. Dari seluruh informan yang diwawancarai, bagi yang berusia di bawah 50 tahun ternyata lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya dibanding dengan informan yang berusia di atas 50 tahun.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan yang bernama Kutie yang berusia 36 tahun. Kutie mempunyai dua orang anak, dan keduanya bersekolah. Walaupun Kutie dan isterinya tidak pernah mengenyam pendidikan, tetapi Kutie bertekad untuk menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya. Bahkan karena di Halong tidak ada SMA, maka dia menyekolahkan anaknya ke SMA Barabai. Kepada peneliti, Kutie mengatakan: "anak kami jangan sampai seperti kami, tidak sekolah. Anak-anak bebas mau sekolah kemana saja, asal dia mau dan kami meyeruh dia sekolah terus."

Hal senada juga dikatakan oleh Yamani. Yamani salah seorang informan yang berusia 30 tahun. Walaupun dia dan isterinya hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar dan tidak sampai

lulus, tetapi mereka bertekad untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai sarjana. Sebagainya yang dikatakan oleh Yamani bahwa: "kami mau anak-anak kami nantinya bisa melanjutkan sekolahnya sampai sarjana, terus sekolah jangan sampai putus di tengah jalan."

Namun pernyataan berbeda yang disampaikan oleh informan yang usianya di atas 50 tahun. Mereka lebih menginginkan anak-anaknya bisa membantu ekonomi keluarga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan yang bernama Kayau. Kayau berusia 55 tahun, dan mempunyai delapan orang anak. Namun dia mengatakan bahwa anak-anak harus bisa membantu ekonomi keluarga. Oleh karena itu sekolah dinomorduakan.

Hal senada juga dikemukakan oleh informan lainnya yaitu Acin. Saat wawancara dilakukan usia Acin 67 tahun. Pekerjaan sehari-harinya adalah bertani. Kepada peneliti, Acin mengatakan bahwa: "anak kami suruh untuk bekerja saja karena keadaan ekonomi keluarga susah."

E. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Pemahaman orang tua tentang pendidikan bagi masyarakat suku dayak di Kecamatan Halong termasuk kategori baik. Mereka umumnya memahami bahwa pendidikan itu sangat penting. Hal ini dapat diketahui dari jawaban seluruh informan yang mengatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin agar anak-anaknya bisa bersekolah setinggi-tingginya
2. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam pendidikan anak adalah: (a) Pola Asuh Permisif dan Pola Asuh demokratis

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak adalah: (a) Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga, (b) tingkat Pendidikan orang tua, (c) jarak tempat tinggal dengan sekolah, (d) usia dan (e) jumlah Anak

b. Saran

1. Penyuluhan tentang pendidikan hendaknya secara kontinu dilaksanakan, agar masyarakat semakin memahami tentang arti pentingnya pendidikan
2. Instansi terkait hendaknya menyediakan fasilitas pendidikan yang mudah terjangkau oleh masyarakat (sesuai SPM Pendidikan)
3. Akses jalan untuk menuju ke sekolah saat ini terlihat banyak yang sangat memprihatinkan, untuk itu perlu mendapat perhatian bagi instansi terkait

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, Siti. 2005. *Kontribusi Pola Asuh Orang tua terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005. Skripsi.* Universitas Negeri Semarang.

Sochib, Moch. 2000. *Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.* Rineka Cipta: Jakarta.

Baharuddin, M. 2004. *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya.* Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66.

Gunarsa, Singgih. 2002, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Jakarta: Gunung Mulia.

Helvivito. 2012. *Faktor Penyebab Putus Sekolah. Artikel (online)*

(<http://helvivito.blogspot.com>, diakses 3 Januari 2014).

Hurlock, E.B. 1999. *Child Development* Jilid II, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.

Fadillah, Ika dkk. 2010 . *Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient pada Anak Usia Prasekolah di TK Islam Al-Fatihah Sumampir Purwokerto Utara. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing),* Volume 5, No.1, Maret 2010.

Lincoln, Ys dan Guba, FG. 1985. *Naturalistik Inquiry.* Beverly. Hill Sage Publication.

Mussen, P. H. 1989. *Pengembangan dan Kepribadian Anak.* Jakarta: Arcan

Pamili, Anik. 2007. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak Untuk Orang Tua.* Citra Media: Yogyakarta

Saputro, Adi Purnomo. 2011. *Faktor-faktor Penyebab, Anak Usia Sekolah, Pendidikan Dasar, Skripsi (online)* (<http://lib.unnes.ac.id/855/>, diakses 27 Desember 2013).

Suarsini, Desy. 2013. *Pola Asuh Orang Tua, Artikel (online)*(<http://desysuar.blogspot.com>, diakses 10 Desember 2013)